

Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP N 3 Kota Jambi

Melinda Yuliyani*, Rasimin, Muhammad Alridho Lubis

Universitas Jambi, Indonesia

Email: yuliyanimelinda06@gmail.com*

Abstrak:

Penelitian ini dilatar belakangi oleh layanan bimbingan kelompok di sekolah yang memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi masalah sosial, emosional, dan akademik. Keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap keterampilan guru bimbingan dan konseling (BK), khususnya dalam membangun komunikasi, mengelola dinamika kelompok, serta menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi siswa terhadap guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang difokuskan pada empat tahap pelaksanaan yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 30 siswa kelas VII yang pernah mengikuti bimbingan kelompok, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap guru BK berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 61%. Secara rinci, persepsi siswa pada tahap pembentukan mencapai 68%, tahap peralihan 71%, tahap kegiatan inti 69%, dan tahap pengakhiran 66% dan seluruhnya berada dalam kategori baik. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK sudah berjalan cukup efektif, namun masih diperlukan peningkatan kualitas dalam aspek komunikasi, variasi kegiatan, dan refleksi akhir untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Bimbingan, Kelompok, Layanan, Persepsi, Siswa

Abstract:

This research is motivated by the critical role of group guidance services in schools in helping students overcome social, emotional, and academic challenges. The success of these services is greatly influenced by students' perceptions of the guidance and counseling (BK) teachers' skills, particularly in building communication, managing group dynamics, and creating a comfortable and supportive atmosphere. The aim of this study is to describe students' perceptions of BK teachers in implementing group guidance services which focus on four stages of implementation, namely formation, transition, activities, and termination. The method used in this study was descriptive with a quantitative approach. The research sample consisted of 30 seventh-grade students who had participated in group guidance, selected using a sampling technique. Purposive sampling. The results of the study showed that, in general, students' perceptions of guidance counselors were in the good category, with a percentage of 61%. Specifically, student perceptions at the formation stage reached 68%, the transition stage 71%, the core activity stage 69%, and the closing stage 66%, all of which were in the good category. The conclusion of this study shows that the implementation of group guidance services by BK teachers has been quite effective, but there is still a need for quality improvements in the aspects of communication, activity variations, and final reflection to achieve more optimal results.

Keywords: Guidance, Group, Services, Perception, Students

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan tata cara belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, dan kualitas lain yang diperlukan oleh negara, bangsa, dan masyarakat sebagai serta oleh diri mereka sendiri (Dodi, 2019).

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pancasila yang berlandaskan prinsip-prinsip agama dan

kebudayaan nasional namun tetap dapat disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern menjadi landasan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, seluruh komponen pendidikan dilebur dan saling berhubungan sehingga membentuk sistem pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional adalah membantu masyarakat dan negara Indonesia mewujudkan pandangan hidup baru melalui pengembangan masyarakat madani Indonesia. Guna mewujudkan cita-cita dan cita-cita masa depan cerah, masyarakat baru yang majemuk berkepribadian Indonesia diyakini mampu menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru bimbingan dan konseling adalah orang yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu kegiatan untuk membantu siswa mengenali jati dirinya, beradaptasi dengan lingkungan dan mampu merencanakan masa depannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Larasati didalam (Amala & Kaltsum, 2021) bahwa peran guru bimbingan dan konseling sebagai pembimbing, fasilitator, dan kolaborator dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya mengembangkan disiplin yang kuat di kalangan siswa.

Menurut Kartadinata (dalam Habsy, 2017) Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk perkembangan optimum individu untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri, perkembangan optimum adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan system nilai yang dianut. Konseling adalah proses bantuan yang dalam sejumlah literature dipandang sebagai jantung bimbingan (*conseling is the heart of guidance*) karena bantuan konseling lebih langsung bersentuhan dengan masalah individu secara individual dan kelompok.

Dari definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan bahwa upaya bimbingan tidak selamanya harus diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan harus didalam perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis, pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena konseli, jelasnya peserta didik, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan dimana layanan bimbingan secara terus menerus dilaksanakan. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk menciptakan kondisi optimum bagi perkembangan individu.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dan Amti didalam (Nafsiatun & Rahardjo, 2021) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sedangkan menurut Romlah dalam (Nafsiatun & Rahardjo, 2021) bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan kemampuan bakat dan minat serta nilai-nilai yang dianut nya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika

kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

Namun dalam praktiknya, fenomena yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok sering kali belum berjalan optimal. Masih ditemukan siswa yang kurang antusias mengikuti kegiatan bimbingan kelompok karena menganggap layanan tersebut hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki masalah. Selain itu, ada pula siswa yang merasa kurang memahami manfaat dari layanan ini sehingga partisipasi mereka cenderung pasif. Tidak jarang pula guru BK dihadapkan pada kendala keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan dinamika kelompok yang sulit terbangun sehingga tujuan bimbingan kelompok tidak sepenuhnya tercapai. Fenomena ini menunjukkan perlunya evaluasi dan peningkatan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agar lebih menarik, interaktif, dan bermanfaat bagi siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki tujuan memfasilitasi perkembangan siswa agar mampu mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi oleh minat siswa untuk mengikuti program serta persepsi mereka terhadap guru BK. Persepsi, menurut Sugihartono (Aisyah, 2022), adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk melalui pancaindra, yang dapat berbeda sesuai sudut pandang individu. Faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap guru BK antara lain penampilan, perilaku, tindakan, serta keterampilan komunikasi guru dalam proses bimbingan.

Persepsi tidak hanya sekadar melihat atau mendengar, tetapi merupakan proses menafsirkan informasi indrawi untuk memberi makna terhadap lingkungan (Verderber dalam Alizamar, 2016). Robbins (Alizamar, 2016) menekankan bahwa persepsi terbentuk saat seseorang menerima rangsangan dari lingkungannya, kemudian otak mengolahnya menjadi pemahaman. Dengan demikian, pengalaman, emosi, serta interaksi sosial berperan penting dalam membentuk persepsi siswa terhadap kualitas layanan BK.

Penelitian sebelumnya oleh Rahmah (2024) menyoroti pentingnya persepsi siswa terhadap guru BK dalam menentukan keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Studi lain oleh Nurhayati dkk. (2022) mengungkapkan bahwa karakteristik guru BK sebagai pemimpin kelompok sangat memengaruhi keterbukaan dan partisipasi siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum mengukur persepsi siswa secara spesifik terhadap setiap tahapan bimbingan kelompok. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya penelitian yang mengukur persepsi siswa terhadap guru BK secara komprehensif berdasarkan empat tahap pelaksanaan bimbingan kelompok (pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) di konteks SMP Negeri 3 Kota Jambi. Selain itu, data empiris yang mendukung temuan awal mengenai persepsi positif siswa masih terbatas.

Pada tingkat SMP, layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu strategi utama guru BK dalam membantu siswa menghadapi permasalahan sosial, akademik, emosional, maupun pengembangan diri (Prayitno & Amti, 2021). Kualitas layanan sangat ditentukan oleh keterampilan guru BK dalam mendengarkan, memberikan arahan, serta mengelola dinamika kelompok. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap guru BK

berhubungan erat dengan kenyamanan, keterbukaan, serta tingkat partisipasi dalam kegiatan bimbingan (Yusra, 2021; Harnanto, 2022; Rahmah, 2024).

Hasil survei pendahuluan peneliti saat magang di Kantor Kelurahan Pasir Panjang, Desa Jambi Seberang, pada 19 Maret 2024, menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi memiliki persepsi positif terhadap keterampilan guru BK dalam layanan bimbingan kelompok. Namun, temuan tersebut belum diperkuat data empiris yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan kualitas implementasi guru BK dalam layanan bimbingan kelompok melalui studi berjudul *“Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 3 Kota Jambi”*.

Kebaruan penelitian ini adalah pendekatan evaluatif yang memfokuskan pada empat tahap bimbingan kelompok sebagai unit analisis, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci dan terstruktur mengenai kualitas layanan guru BK. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan sampel purposif untuk memastikan bahwa responden benar-benar memiliki pengalaman mengikuti bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK pada keempat tahapnya, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran, serta untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok, serta memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam konteks persepsi siswa terhadap layanan yang diberikan.:

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai dengan kondisi yang ada saat ini (Creswell, 2014). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Menurut Arikunto (2013), metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan persepsi siswa terhadap layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP N 3 Kota Jambi.

1. Populasi

Menurut (Sutja et al., 2017) populasi merupakan lingkup, wilayah, atau tempat keberadaan dari karakteristik subjek yang diteliti dan yang akan disimpulkan nantinya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP N 3 Kota Jambi dengan total 185 siswa.

2. Sampel

Menurut (Sutja et al., 2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang pernah mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 30 siswa (lima belas siswa laki-laki dan lima belas siswa perempuan).

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive sampling, yaitu menetapkan sampel berdasarkan tujuan tertentu. Karena dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMP N 3 Kota Jambi. Maka sampel hendak nya di arahkan kepada siswa yang pernah mengikuti bimbingan kelompok di sekolah tersebut.

1. Jenis data

Menurut (Sutja et al., 2017) jenis data merupakan gambaran tentang bentuk data yang akan dihimpun oleh peneliti. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data Primer. Adapun data yang diambil oleh peneliti langsung dari sumbernya atau diperoleh dari responden dengan melalui penyebaran angket terhadap siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu seluruh siswa kelas VII yang pernah mengikuti Bimbingan Kelompok.

2. Sumber Data

Menurut (Sutja et al., 2017) sumber data merupakan objek yang akan dimintai keterangan atau informasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang pernah mengikuti bimbingan kelompok.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menghitung persentase distribusi frekuensi jawaban pada setiap item angket. Setiap item dalam angket akan dihitung jumlah frekuensi untuk masing-masing pilihan jawaban (Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik) dan dihitung persentase rata-ratanya. Berdasarkan persentase yang diperoleh, persepsi siswa terhadap kualitas setiap tahap layanan bimbingan kelompok dapat dikategorikan sebagai baik, cukup baik, atau perlu perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan suatu gambaran dari hasil data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yang telah dilakukan pengumpulan data, dan pelaksanaan penelitian melalui penyebaran angket. Berdasarkan data yang didapat dari penyebaran angket sebanyak 30 responden selanjutnya dideskripsikan menjadi sebuah penjabaran untuk mengungkap persentase keseluruhan dan persentase setiap indikator yang terdapat pada variabel yang diteliti.

Terdapat 4 indikator yang menjadi acuan untuk melihat bagaimana persepsi siswa terhadap Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMPN 3 Kota Jambi yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Selanjutnya hasil setiap indikator tersebut dideskripsikan pada pembahasan penelitian guna mengungkapkan fakta yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil penelitian. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 orang siswa responden yang diolah, maka diperoleh hasil penelitian akan terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Data Angket Persepsi Siswa Terhadap Guru BK

Item	TB			KB			CB			B			SB			Jumlah		
	F	B	%	F	B	%	F	B	%	F	B	%	F	B	%	F	B	%
1	6	6	20	2	4	7	9	27	30	8	32	27	5	25	17	30	94	63
2	6	6	20	6	12	20	8	24	27	6	24	20	4	20	13	30	86	57
3	8	8	27	5	10	17	3	9	10	10	40	33	4	20	13	30	87	58
4	4	4	13	7	14	23	7	21	23	7	28	23	5	25	17	30	92	61
5	6	6	20	9	18	30	4	12	13	5	20	17	6	30	20	30	86	57
6	7	7	23	6	12	20	4	12	13	5	20	17	8	40	27	30	91	61
7	4	4	13	1	2	3	10	30	33	8	32	27	7	35	23	30	103	69
8	6	6	20	5	10	17	6	18	20	6	24	20	7	35	23	30	93	62
9	11	11	37	4	8	13	6	18	20	4	16	13	5	25	17	30	78	52
10	8	8	27	5	10	17	5	15	17	3	12	10	9	45	30	30	90	60
11	4	4	13	7	14	23	3	9	10	10	40	33	6	30	20	30	97	65
12	4	4	13	5	10	17	6	18	20	6	24	20	9	45	30	30	101	67
13	5	5	17	6	12	20	3	9	10	6	24	20	10	50	33	30	100	67
14	7	7	23	8	16	27	2	6	7	7	28	23	6	30	20	30	87	58
15	8	8	27	5	10	17	2	6	7	8	32	27	7	35	23	30	91	61
16	6	6	20	6	12	20	8	24	27	3	12	10	7	35	23	30	89	59
17	9	9	30	0	0	0	8	24	27	8	32	27	5	25	17	30	90	60
18	5	5	17	5	10	17	3	9	10	8	32	27	9	45	30	30	101	67
19	8	8	27	4	8	13	6	18	20	7	28	23	5	25	17	30	87	58
20	9	9	30	3	6	10	5	15	17	9	36	30	4	20	13	30	86	57
21	8	8	27	8	16	27	3	9	10	5	20	17	6	30	20	30	83	55
22	4	4	13	7	14	23	4	12	13	5	20	17	10	50	33	30	100	67
23	6	6	20	3	6	10	7	21	23	4	16	13	10	50	33	30	99	66
24	7	7	23	3	6	10	5	15	17	4	16	13	11	55	37	30	99	66
25	8	8	27	6	12	20	4	12	13	6	24	20	6	30	20	30	86	57
26	9	9	30	3	6	10	6	18	20	7	28	23	5	25	17	30	86	57
27	4	4	13	9	18	30	5	15	17	4	16	13	8	40	27	30	93	62
28	5	5	17	7	14	23	8	24	27	4	16	13	6	30	20	30	89	59
29	6	6	20	7	14	23	8	24	27	7	28	23	2	10	7	30	82	55
30	5	5	17	6	12	20	7	21	23	8	32	27	4	20	13	30	90	60
31	9	9	30	9	18	30	3	9	10	5	20	17	4	20	13	30	76	51
32	6	6	20	6	12	20	5	15	17	6	24	20	7	35	23	30	92	61
33	8	8	27	4	8	13	5	15	17	6	24	20	7	35	23	30	90	60
34	7	7	23	6	12	20	5	15	17	2	8	7	10	50	33	30	92	61
35	5	5	17	7	14	23	9	27	30	3	12	10	6	30	20	30	88	59
36	7	7	23	4	8	13	5	15	17	5	20	17	9	45	30	30	95	63
Jumlah B	235	7		388	12		591	18		860	26		1195	37		3269	60,54	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel diatas mengenai persepsi siswa terhadap Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMPN 3 Kota

Jambi secara umum berada dalam tingkatan kualitas “Baik”. Hal tersebut terbukti dari jumlah nilai bobot adalah sebesar 3.269 dengan besarnya nilai persentase rata-rata yang diperoleh adalah 61%.

Berdasarkan hasil analisis jawaban angket yang diperoleh dari responden penelitian, membuktikan bahwa persentase rata-rata dari variabel persepsi siswa terhadap Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMPN 3 Kota Jambi memiliki jawaban tertinggi yaitu pada pilihan Sangat Baik (SB) dengan jumlah rata-rata 36%.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh melalui hasil penyebaran angket dari 30 siswa responden. Diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 12 di bawah bahwa rata-rata persentase kualitas jawaban responden dari 36 item pernyataan secara keseluruhan menunjukkan 61% persepsi siswa terhadap Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMPN 3 Kota Jambi. Berdasarkan kriteria penafsiran persentase menurut Sutja, dkk (2017) berada pada kualitas “baik”. Namun pada hasil per-indikator ditemukan perolehan persentase yang beragam.

Hasil penelitian ini diperoleh persepsi siswa terhadap Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMPN 3 Kota Jambi. Dilihat pada tabel 8 pada nomor item 31 yang menyatakan “Guru BK memberi kesempatan siswa menyampaikan kesan dan pendapatnya” pernyataan tersebut mendapatkan persentase paling rendah di antara lainnya. Dalam hal ini untuk menjadi acuan untuk guru BK agar mengembangkan kualitas layanan bimbingan kelompok mereka, sangat penting untuk memahami mengapa persentase untuk pernyataan ini rendah. Langkah pertama adalah menganalisis alasan di balik persepsi rendah ini dari siswa. Mungkin mereka merasa kurang didengarkan atau kurangnya kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Guru BK bisa mempertimbangkan untuk meningkatkan interaksi dua arah dengan siswa selama sesi bimbingan kelompok, memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan dan kesan mereka.

Kemudian pada item nomor 7 mendapat hasil persentase yang paling tinggi dengan pernyataan “Guru BK menjelaskan tujuan dan alur kegiatan bimbingan kelompok dengan jelas”. Dalam hal ini persepsi positif yang ada pada siswa tersebut terhadap Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, berarti mereka bisa merasakan manfaat dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru BK.

Pada Indikator tahap pembentukan yang dilihat pada tabel 12 memiliki hasil dengan bobot 810 dengan persentase sebesar 68% berada pada kualitas baik yang dilihat pada kriteria penafsiran persentase. Secara umum siswa merasa bahwa tahap pembentukan seperti penjelasan tujuan, aturan, serta menciptakan suasana saling mengenal telah dilaksanakan dengan baik. Namun demikian, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar kualitas layanan tersebut dapat meningkat ke kategori sangat baik, misalnya melalui pendekatan yang lebih interaktif, penggunaan metode yang lebih bervariasi, peningkatan komunikasi awal yang membangun rasa nyaman dan percaya diri pada siswa, serta keterlibatan aktif siswa sejak awal kegiatan. Hal ini penting agar proses bimbingan berjalan lebih efektif dan tujuan dari layanan bimbingan kelompok dapat tercapai secara optimal.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tinggi nya persentase yang diperoleh pada item 7 dengan pernyataan “Guru BK menjelaskan tujuan dan alur kegiatan bimbingan kelompok

dengan jelas” dengan rata-rata mendapatkan nilai sebesar 69%. Pernyataan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh Andriani dan Fitri (2020) yang menekankan pentingnya kejelasan penyampaian tujuan dan prosedur kegiatan dalam menciptakan ekspektasi positif dan partisipasi aktif dari peserta bimbingan. Menurut Putri dan Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi awal dan penciptaan suasana kondusif pada tahap pembentukan. Suasana awal yang positif dapat meningkatkan kepercayaan siswa terhadap proses bimbingan, sehingga mereka lebih terbuka dan terlibat aktif.

Pada Indikator tahap peralihan yang dilihat pada tabel 11 memiliki hasil dengan bobot 846 dengan persentase sebesar 71% berada pada kualitas baik yang dilihat pada kriteria penafsiran persentase menunjukkan bahwa guru BK telah mampu mengarahkan siswa untuk berpindah dari tahap pembentukan ke tahap inti secara cukup efektif, seperti menjaga suasana tetap kondusif, membantu siswa mengatasi rasa canggung, serta membangun rasa percaya di antara anggota kelompok. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas layanan agar mencapai kategori sangat baik, misalnya dengan memperkuat komunikasi interpersonal, memberikan motivasi yang lebih kuat kepada siswa, serta menciptakan suasana transisi yang lebih natural dan mendukung partisipasi aktif seluruh anggota kelompok.

Selaras dengan itu Titania, dkk (2025) menjelaskan tahapan peralihan sebagai tahapan yang menjadikan anggota kelompok merasa bebas dan nyaman untuk menunjukkan perasaan. Pada tahap ini, suasana kelompok mulai terbentuk dan dinamika kelompok mulai tumbuh. Tahap peralihan menjadi jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga, yang berarti anggota kelompok merasa sukarela untuk mengikuti kegiatan layanan dalam kelompok. Dimana tujuannya adalah menjadikan anggota kelompok bebas dari sikap enggan, ragu, malu, maupun rasa saling tidak percaya pada anggota lainnya. Kegiatan pada tahap ini meliputi penjelasan mengenai kegiatan inti, pengecekan kesiapan anggota untuk beralih ke tahap selanjutnya, serta upaya meningkatkan ketertarikan mereka agar aktif berdiskusi.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tinggi nya persentase yang diperoleh pada item 12 dengan pernyataan “Guru BK mengingatkan kembali apa yang sudah dipelajari bersama” dan item 13 dengan pernyataan “Guru BK selalu menanyakan siswa siap melanjutkan kegiatan selanjutnya” dengan rata-rata mendapatkan nilai sebesar 67%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Mahardika (2021) yang menekankan pentingnya refleksi dan penguatan motivasi pada masa transisi dalam proses bimbingan kelompok untuk memastikan bahwa siswa siap secara mental dan emosional mengikuti tahapan selanjutnya. Menurut Suryani dan Wijaya (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan tahap peralihan dalam bimbingan kelompok sangat bergantung pada keterampilan guru BK dalam membina komunikasi interpersonal yang mendalam dan memberikan dukungan emosional kepada siswa agar merasa siap untuk memasuki tahap inti.

Pada Indikator tahap kegiatan yang dilihat pada tabel 12 memiliki hasil dengan bobot 819 dengan persentase sebesar 68% berada pada kualitas baik yang dilihat pada kriteria penafsiran persentase menunjukkan bahwa siswa menilai kegiatan inti yang dilaksanakan seperti diskusi, pemecahan masalah, serta aktivitas yang mendukung tujuan bimbingan telah berjalan dengan

cukup efektif. Namun demikian, angka ini juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan tahap kegiatan masih dapat ditingkatkan, misalnya dengan membuat kegiatan lebih variatif, relevan dengan kebutuhan siswa, melibatkan siswa secara lebih aktif, dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan serta terbuka. Dengan peningkatan tersebut, diharapkan efektivitas layanan bimbingan kelompok dapat semakin optimal dan mampu memenuhi harapan serta kebutuhan siswa.

Prionggo dkk, (2024) dalam pelaksanaan kegiatannya memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa sesuai dengan permasalahan atau bentuk masalah yang mereka alami. Layanan ini bisa bertujuan untuk menggali penyebab perilaku tersebut serta memberikan solusi melalui pendekatan personal. Pada tahap kegiatan, juga memberikan pemahaman mengenai dampak negatif dari pelanggaran yang dilakukan, serta mengajak siswa merefleksikan tindakan mereka. Layanan diakhiri dengan refleksi bersama dan penutup, sebagai bentuk penguatan dari kegiatan inti yang telah dilaksanakan.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tinggi nya persentase yang diperoleh pada item 22 dengan pernyataan “Guru BK menjelaskan topik dengan mengaitkan pada kebutuhan siswa” dengan rata-rata mendapatkan nilai sebesar 67%. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Nurhasanah dan Yusuf (2021) menegaskan bahwa efektivitas kegiatan inti dalam bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana topik yang dibahas relevan dengan kebutuhan siswa serta kemampuan guru dalam melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan. Ketika topik dan pendekatan kegiatan selaras dengan kondisi psikologis dan sosial siswa, maka partisipasi dan keterlibatan siswa dalam bimbingan akan meningkat secara signifikan. Selain itu, menurut Fauziah dan Ramadhan (2020), suasana kegiatan inti yang kondusif dan terbuka mampu membangun rasa aman dan kepercayaan siswa untuk menyampaikan pendapat, serta mendorong mereka untuk aktif dalam proses pemecahan masalah secara bersama.

Pada Indikator tahap pengakhiran yang dilihat pada tabel 12 memiliki hasil dengan bobot 794 dengan persentase sebesar 66% berada pada kualitas baik yang dilihat pada kriteria penafsiran persentase menunjukkan bahwa siswa merasa guru BK telah melakukan penutupan kegiatan secara cukup efektif, seperti memberikan rangkuman hasil diskusi, umpan balik, dan ajakan untuk menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, nilai ini juga mengisyaratkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan agar proses pengakhiran dapat berlangsung lebih optimal. Guru BK dapat meningkatkan kualitas tahap ini dengan memberikan refleksi yang lebih mendalam, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan dan pesan secara terbuka, serta memperkuat komitmen siswa terhadap penerapan hasil bimbingan. Dengan demikian, tahap pengakhiran dapat memberikan kesan yang lebih kuat dan bermakna bagi seluruh anggota kelompok.

Pernyataan tersebut dibuktikan dengan tinggi nya persentase yang diperoleh pada item 36 dengan pernyataan “Guru BK memberi semangat untuk mengikuti kegiatan selanjutnya” dengan rata-rata mendapatkan nilai sebesar 63%. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Hidayat dan Pramesti (2020) menekankan bahwa tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok harus mampu menciptakan pengalaman yang bermakna melalui refleksi bersama dan pemberian penguatan terhadap hasil yang dicapai. Selain itu, Fitriyani dan Syamsudin (2022) menyebutkan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam tahap penutupan akan berdampak

positif terhadap kesiapan mereka dalam menerapkan materi bimbingan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari keempat indikator tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa secara umum kualitas layanan berada pada kategori baik dengan persentase tertinggi pada tahap peralihan sebesar 71%.

Persepsi siswa terhadap guru BK dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menunjukkan bahwa secara umum siswa menilai guru BK telah melaksanakan layanan dengan baik. Guru BK dinilai mampu membangun komunikasi yang efektif, menciptakan suasana yang kondusif, dan memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Siswa merasa cukup nyaman dalam menyampaikan pendapat, ide, maupun perasaan mereka selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan kualitas layanan di semua tahap, terutama pada aspek interaktivitas, variasi metode, dan keterlibatan aktif siswa sejak awal hingga akhir kegiatan. Tahap pembentukan, kegiatan inti, dan pengakhiran perlu dikembangkan agar dapat mencapai kategori sangat baik, misalnya melalui pendekatan yang lebih variatif, peningkatan komunikasi awal yang membangun kenyamanan, serta refleksi dan penguatan komitmen siswa pada tahap pengakhiran.

Peningkatan kualitas pada setiap tahap tersebut sejalan dengan hakikat dan tujuan layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri, yang merupakan serangkaian kegiatan berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada konseli secara tatap muka, baik secara individu maupun kelompok, untuk membantu mengatasi permasalahan secara terus-menerus dan sistematis agar hasilnya optimal. Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat beberapa layanan, salah satunya adalah bimbingan kelompok, yang berfungsi sebagai alternatif penyelesaian masalah melalui dinamika kelompok. Layanan ini bertujuan agar permasalahan individu dapat diselesaikan bersama-sama dan memberikan manfaat kolektif bagi seluruh anggota kelompok (Atamau, 2025).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan, suasana kondusif, relevansi kegiatan dengan kebutuhan siswa, serta keterlibatan emosional siswa dalam setiap tahap bimbingan kelompok agar proses bimbingan dapat berjalan efektif dan tujuan layanan tercapai optimal. Dengan demikian, guru BK diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas layanan bimbingan kelompok melalui penguatan komunikasi interpersonal, metode pembelajaran yang inovatif, serta penciptaan suasana yang mendukung partisipasi aktif siswa agar bimbingan kelompok memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi perkembangan siswa.

Wulandari, dkk (2024) upaya peningkatan kualitas layanan tersebut tentunya harus sejalan dengan pelaksanaan tahapan bimbingan kelompok yang sistematis. Setiap tahap memiliki peran penting dan saling berkaitan dalam menciptakan dinamika kelompok yang efektif. *Tahap pembentukan*, sebagai momen pengenalan dan penjelasan awal mengenai tujuan serta aturan kelompok. *Tahap peralihan*, yang menjadi jembatan menuju kegiatan inti dan membangun rasa aman serta percaya antaranggot. *Tahap kegiatan*, yang merupakan inti proses bimbingan atau diskusi serta *Tahap pengakhiran*, yang menekankan pada refleksi hasil,

pemberian kesan, serta rencana tindak lanjut. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan setiap tahapan ini, efektivitas layanan bimbingan kelompok akan lebih mudah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 30 siswa di SMP Negeri 3 Kota Jambi, secara umum persepsi siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK berada pada kualitas yang baik dengan persentase rata-rata sebesar 61%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap peralihan mendapat penilaian tertinggi dengan persentase 71%, diikuti oleh tahap pembentukan (68%), tahap kegiatan inti (69%), dan tahap pengakhiran (66%). Meskipun secara umum kualitas layanan bimbingan kelompok dinilai baik, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam aspek interaktivitas, variasi metode, dan keterlibatan siswa sejak awal hingga akhir kegiatan. Oleh karena itu, guru BK disarankan untuk meningkatkan komunikasi awal yang membangun kenyamanan, memperkaya variasi kegiatan, serta memperkuat refleksi dan penguatan komitmen siswa pada tahap pengakhiran untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S., Rasimin, & Yusra, A. (2022). Persepsi siswa terhadap tugas guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Tri Sukses Boarding School Jambi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5599–5607.
- Alizamar, N. C. (2016). *Psikologi persepsi & desain informasi*. In Media Akademi.
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213–5220.
- Andriani, Y., & Fitri, R. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 23–29.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atamau, Y. M., Indrawan, P. A., & Masi, L. M. (2025). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan rasa empati peserta didik kelas VIII SMP Negeri 16 Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(1).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dodi, I. (2019). Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Fauziah, N., & Ramadhan, Y. (2020). Pengaruh suasana kegiatan bimbingan terhadap keterlibatan siswa dalam bimbingan kelompok. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 8(2), 112–120.
- Fitriyani, D., & Syamsudin, A. (2022). Pentingnya refleksi dan penguatan dalam tahap penutupan bimbingan kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 9(1), 34–41.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p1-11>
- Harnanto, I. (2022). Upaya guru BK dalam mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap layanan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 4(2).
- Hidayat, M., & Pramesti, R. (2020). Strategi efektif dalam tahap pengakhiran bimbingan kelompok di sekolah menengah. *Jurnal Konseling Pendidikan dan Psikologi*, 7(2), 88–96.
- Lestari, D., & Mahardika, D. (2021). Strategi guru BK dalam meningkatkan efektivitas tahap transisi pada layanan bimbingan kelompok di sekolah menengah. *Jurnal Konseling Edukasi*, 10(2), 55–63.
- Nafsiatun, S., & Rahardjo, S. (2021). Keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SMP NU Al-Ma'ruf Kudus. *Angewandte Chemie International Edition*,

6(11), 951–952, 2013–2015.

- Nurhasanah, S., & Yusuf, A. M. (2021). Efektivitas pelaksanaan kegiatan inti dalam bimbingan kelompok berdasarkan kebutuhan siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 45–52.
- Nurhayati, N., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Persepsi siswa terhadap karakteristik guru BK sebagai pemimpin dalam konseling kelompok. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 9(1), 26–35.
- Sutja, A., Emosda, Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan skripsi untuk prodi bimbingan konseling*. Wahana Res.